

RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DALAM ERA MODERNISASI

Drs. H. Moh Cholil, M.Pd.I
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang mempunyai akar tradisi kuat dilingkungan masyarakat. Dalam era modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional menjadi pertanyaan banyak pihak untuk tetap dipertahankan. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab keraguan tersebut dengan menjadikan Ponpes Miftahul Ulum Bajangan Pasuruan sebagai objek penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui relevansi sistem pendidikan Ponpes Miftahul Ulum, sebagai sebuah pesantren tradisional, dengan era modernisasi. Kegunaan penelitian ini sebagai bahan masukan bagi masyarakat mengenai kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan pesantren tradisional, serta sebagai bahan masukan bagi pengelola pendidikan pesantren tradisional mengenai berbagai kelemahan yang ada selama ini dan alternatif pemecahannya demi eksistensi pesantren di masa yang akan datang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti di lapangan sebagai pengamat partisipan dan di ketahui statusnya oleh subjek atau informan. Data penelitian diperoleh dari para informan yang terdiri dari pimpinan pesantren (kyai), pengurus pesantren, para guru (ustadz), dan para santri. Selain itu data penelitian juga di peroleh dari dokumen-dokumen yang ada di pesantren. Prosedur pengumpulan data di lakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data atau kredibilitas data dengan menggunakan teknik pemeriksaan: perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Tahap-tahap penelitian meliputi: tahap sebelum kelapangan, tahap sebelum kelapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap penulisan laporan.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Ponpes Miftahul Ulum merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional dengan tujuan utama pendidikan di dalamnya adalah membentuk kepribadian yang utuh, *integrated*, dan *kaffah*. Kegiatan pendidikan berusaha memberikan ilmu sekaligus mengamalkannya. Ponpes Miftahul Ulum hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam (kitab kuning) sebagai inti kurikulumnya, serta tidak mengajarkan pengetahuan umum. Kurikulum pesantren ditetapkan secara mandiri oleh kyai dan tidak memasukkan kurikulum negeri. Dalam era modernisasi sekarang ini, di mana dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih besar dirasakan oleh masyarakat terutama dengan munculnya berbagai bentuk dekadensi moral/ akhlak manusia, Ponpes Miftahul Ulum masih tetap relevan untuk di pertahankan. Kemajuan IPTEK telah menyebabkan manusia kehilangan ketentraman dan kebahagiaan mental spiritual akibat persaingan dalam bidang materi dan nafsu manusia yang hanya mementingkan segi-segi kehidupan duniawi.

Kata Kunci: Sistem Pendidikan Pesantren, Relevansi, Pesantren Tradisional.

LATAR BELAKANG

Kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai

agama sehingga kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai negara yang berdasarkan agama, pendidikan agama tidak dapat

diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Umat beragama beserta lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan sebagai modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa dan merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materiil bangsa Indonesia.¹ Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu pembangunan masyarakat seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia.

Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan.

Menurut Malik Fadjar, kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an. Dr. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional. Walaupun pemikiran Dr. Sutomo itu kurang mendapat tanggapan yang berarti, tetapi patut digaris bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia. Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia.

1 Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 181.

Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam² maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*).³ Akan tetapi di samping hal-hal yang mengembirakan tersebut di atas, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ditengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor Bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi.

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.⁴ Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Relevansi Sistem

2 Ibid. 126.

3 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 17.

4 Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren : Beberapa Catatan", dalam *Pesantren Masa Depan*, 216.

Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi". Sedangkan penulis memilih Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bajangan, sebagai objek penelitian berdasarkan alasan sebagai berikut: (1). Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah salah satu pesantren tradisional yang masih tetap eksis sampai sekarang⁵ (2). Pondok Pesantren Miftahul Ulum merupakan salah satu pesantren tradisional yang termasuk dalam kategori pesantren besar.⁶

RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sistem pendidikan di Ponpes Miftahul Ulum Bajangan?
2. Bagaimanakah pendidikan di Ponpes Miftahul Ulum Bajangan Di Era Modernisasi?
3. Bagaimana relevansi sistem pendidikan Ponpes Miftahul Ulum, Bajangan dengan era Modernisasi?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan dan pengajaran di Ponpes Miftahul Ulum Bajangan.
2. Untuk mengetahui pendidikan yang diberlakukan di Ponpes Miftahul Ulum, Bajangan.

3. Untuk mengetahui apakah Pendidikan Ponpes Miftahul Ulum Bajangan, masih relevan dalam era Modernisasi.

Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Dalam Era Modernisasi

Ponpes Miftahul Ulum Bajangan termasuk pesantren tradisional. Tradisionalitas pesantren tersebut karena hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), meliputi tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Sekalipun sistem madrasah diterapkan di pesantren ini, namun di dalamnya tidak diajarkan pengetahuan umum. Ciri-ciri tradisionalitas lainnya di pesantren Miftahul Ulum antara lain adalah belajar semata-mata karena Allah SWT, sistem pembelajarannya berlangsung selama 24 jam, serta pendidikannya didasarkan pada hubungan pribadi secara mendalam antara santri dan kyai/ustadz.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, tujuan pendidikan dan pengajaran di pesantren Miftahul Ulum bukanlah untuk memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi lebih dari itu pendidikan di pesantren dimaksudkan untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas, dan jujur. Jadi, tujuan utama dari pendidikan Islam yang ada di pesantren tradisional adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung nilai-nilai akhlak dan setiap guru/ustadz harus terlebih dahulu memperhatikan akhlak sebelum yang lainnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional itu sebenarnya memiliki posisi dominan dalam kekuatan pendidikan Islam, khususnya di Jawa. Ini

5 Imam Banawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).

6 Menurut kriteria yang diajukan Zamakhsyari Dhofier, pesantren besar adalah yang memiliki jumlah santri lebih dari 2000 orang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 44.

sebagian disebabkan oleh suksesnya lembaga tersebut dalam menghasilkan sejumlah besar ulama berkualitas yang bersemangat dalam menyebarkan dakwah Islam ke tengah-tengah masyarakat. Keberhasilan pemimpin-pemimpin pesantren dalam melahirkan sejumlah besar ulama yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Allah SWT. Berdasarkan tujuan pendidikan seperti ini, maka para santri akan melatih diri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang mencolok antara tujuan pendidikan di pesantren tradisional dengan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal. Pada pesantren tradisional, tujuan dan orientasi pokok pendidikannya adalah membentuk kepribadian yang utuh, *integrated*, dan *kaffab*. Tujuan pendidikan tidaklah menjejali murid dengan fakta-fakta, melainkan menyiapkan mereka agar hidup bersih, suci, dan tulus. Kegiatan pendidikan berusaha memberikan ilmu sekaligus menerapkannya. Dengan kata lain, tujuan pokok pendidikan di pesantren tradisional adalah membentuk insan yang berasaskan iman, berinstrumen ilmu, bersasaran amal shaleh, dan berpuncak pada akhlak karimah. Ini berbeda sekali

dengan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan formal, yaitu untuk mencetak keahlian tertentu atau spesialisasi kerja dengan mengabaikan nilai etika dan moral. Perbedaan tujuan dan orientasi tersebut menyebabkan perbedaan pula dalam keilmuan yang dipelajari, serta metode keilmuan yang diterapkan.

Dalam era modernisasi ini, keberadaan pesantren tradisional menjadi pertanyaan banyak pihak tentang relevansinya untuk tetap dipertahankan. Modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) selain telah menciptakan kemudahan-kemudahan bagi manusia dan kemajuan-kemajuan yang bersifat konstruktif, namun juga menimbulkan kelemahan-kelemahan yang bersifat destruktif. Kemajuan dapat dilihat dalam bidang informasi, transformasi, dan peralatan dalam segala bidang yang serba canggih dan baru. Sebaliknya dapat dilihat pula kelemahan-kelemahan yang menyangkut individu dari warga masyarakat yang cenderung saling berebut pengaruh, kekuasaan, dan kekayaan. Terjadi konflik dan persaingan dalam segala bidang kehidupan yang menyebabkan hilangnya ketentraman dan kebahagiaan, adanya dominasi yang kaya terhadap yang miskin, serta intimidasi yang kuat terhadap yang lemah. Kelemahan lainnya dapat dijumpai dalam bidang keilmuan. Orang hanya mencari spesialisasi dalam ilmu tertentu untuk mencapai suatu bidang pekerjaan tertentu pula. Ilmu agama dilupakan sebab merasa tidak dibutuhkan. Terjadilah dikotomi ilmu pengetahuan dan agama yang menyebabkan bersikap sekuler. Demikian pula terjadi kemerosotan dalam bidang akhlak karena masyarakat melupakan dan tidak tahu lagi sumber akhlak yang benar. Akhirnya dengan ilmu yang dikuasainya setiap individu saling berusaha untuk menghancurkan popularitas dan gengsi pribadi.

Uraian di atas tidak berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan sejumlah

santri dan pengasuh/ustadz di pesantren Miftahul Ulum. Menurut mereka, modernisasi atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah memberikan dampak positif maupun dampak negatifnya bagi kehidupan umat manusia. Namun demikian dampak negatifnya lebih banyak dan lebih besar dirasakan oleh masyarakat, terutama dengan munculnya berbagai macam kerusakan akhlak/moral manusia. Dalam hal ini keunggulan pesantren tradisional dibandingkan dengan sekolah umum lainnya terletak pada sistem pendidikannya yang lebih menekankan pada akhlak/moral.⁷

Dalam kondisi demikian tadi, dengan banyaknya warga masyarakat yang kehilangan ketentraman karena hanya menurutkan kebutuhan jasmaninya tanpa berusaha untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, maka pesantren tradisional sebagai lembaga pendidikan yang lebih menekankan dalam pembinaan mental spiritual akan sangat dibutuhkan dalam pemuasan kebutuhan akan rasa tenteram yang hilang tadi. Jadi, pesantren tradisional masih tetap eksis dalam era modernisasi sekarang ini dan tetap akan dibutuhkan di masa-masa yang akan datang karena memberikan pembinaan mental spiritual masyarakat, yang mana nilai-nilai ini tetap dibutuhkan selama manusia ada.

Selain itu, terdapat dua kekuatan utama dari budaya pendidikan pesantren yang memungkinkannya untuk tetap eksis dan mampu mengimbangi segala bentuk dinamika perubahan sosial akibat modernisasi. *Pertama*, adanya karakter budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas. Dalam konsep modern, budaya belajar tuntas ini sama dengan konsep *mastery learning*. Dalam konsep ini pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer ilmu-ilmu pengetahuan dari

guru ke murid, melainkan juga termasuk aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Transfer ilmu pengetahuan di pesantren tidak dibatasi oleh target waktu penyelesaian kurikulum sebagaimana telah dirinci di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), melainkan lebih menekankan pada penguasaan detail-detail konsep secara tuntas, tanpa dibelenggu oleh batasan waktu tertentu. Dalam pendidikan di pesantren, hal paling penting yang diperhatikan kyai atau ustadz bukanlah capaian kuantitas materi yang bisa diselesaikan santri, melainkan kualitas penguasaannya.

Metode pengajaran khas pesantren, seperti bandongan dan sorogan, merefleksikan upaya pesantren melakukan pengajaran yang menekankan kualitas penguasaan materi. Metode bandongan adalah metode pembelajaran yang mendorong santri untuk belajar lebih mandiri. Dalam bandongan, kyai atau ustadz membaca kitab dan menerjemahkannya untuk selanjutnya memberikan penjelasan umum seperlunya. Sementara pada saat yang sama santri mendengarkan dan ikut membaca kitab tersebut sambil membuat catatan-catatan kecil di atas kitab yang dibacanya. Dalam bandongan para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kyai. Sedangkan catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah bandongan selesai.

Sorogan adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan oleh santri bersama kyai atau ustadznya, melainkan juga antara santri dengan santri lainnya. Dengan sorogan, santri diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata per kata. Inilah yang memungkinkan santri menguasai kandungan kitab, baik menyangkut

⁷Hasil wawancara dengan Imam Darulkutni dan Mufidz Azizi (santri) serta Ibu Tatik Ariza dan Yahya Ubaidillah (pengasuh/ustadz), tanggal 02-05-2006.

konsep besarnya maupun konsep-konsep detailnya. Sorogan yang dilakukan secara paralel antar santri juga sangat penting karena santri yang memberikan sorogan memperoleh kesempatan untuk *me-review* pemahamannya dengan memberikan penjelasan kepada santri lainnya. Sorogan membantu santri untuk memperdalam pemahaman yang diperolehnya lewat bandongan.

Hal ini yang memungkinkan pesantren melaksanakan model pendidikan tuntas adalah model pembentukan kepribadiannya. Di pesantren, santri tidak dididik aspek kognitif saja, melainkan sekaligus afektif dan psikomotoriknya. Latihan-latihan spiritual dan hormat kepada guru sangat ditekankan. Santri juga didorong untuk mencontoh perilaku kyainya sebagai tokoh panutan. Selain itu, santri juga dilatih untuk mandiri, baik dalam belajar maupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Dalam waktu 24 jam kyai dan ustadz memantau dan mengarahkan seluruh aktifitas santri agar sesuai dengan ideal-ideal moral keagamaan yang dikembangkan di pesantren. Dengan demikian, proses pembentukan kepribadian santri dilakukan secara sistematis.

Karakter budaya pendidikan *kedua* yang menjadi kekuatan pesantren adalah kuatnya partisipasi masyarakat. Pada dasarnya pendirian pesantren di seluruh Indonesia didorong oleh permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakatnya sendiri. Hal ini memungkinkan terjadinya partisipasi masyarakat di dalam pesantren berlangsung secara intensif. Partisipasi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari penyediaan fasilitas fisik, penyediaan anggaran kebutuhan, dan sebagainya. Sedangkan pesantren berperan dalam memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan tuntunan kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya, tingginya tingkat partisipasi masyarakat telah menempatkan pesantren dan kyai sebagai pusat atau inti kehidupan masyarakat. Sebagai

inti masyarakat, pesantren dan kyai menjadi penentu bagi dinamika atau perubahan apapun yang terjadi atau harus terjadi di masyarakat tersebut. Sebaliknya, keberlangsungan perkembangan pesantren sangat tergantung pada seberapa besar partisipasi masyarakat dan seberapa sesuai pelayanan pesantren dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, pesantren mampu bertahan karena merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat. Pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, sehingga pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Sejauh yang bisa diamati, dua karakter budaya ini merupakan kelebihan lembaga pendidikan pesantren dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal. Pendidikan di sekolah-sekolah formal yang masih berlangsung hingga saat ini telah terbukti memiliki kelemahan dalam menciptakan sumber daya manusia yang mandiri dan memiliki kemampuan tinggi. Salah satu penyebabnya adalah sistem pembelajaran yang dikembangkan di sekolah-sekolah formal lebih menekankan pada pencapaian target kurikulum secara kuantitatif, sehingga kualitas penguasaan anak didik terhadap materi ilmu pengetahuan yang diajarkan terabaikan. Demikian juga dengan partisipasi masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan formal sangat minimal. Hal ini mungkin disebabkan karena lembaga-lembaga pendidikan formal tidak atau kurang berakar pada basis masyarakatnya, melainkan lebih bergantung pada visi besar kebijakan pemerintah.

Pengembangan Pesantren Tradisional Di Masa Depan

Beberapa hal yang telah dikemukakan di atas merupakan kelebihan dari sistem pendidikan pesantren tradisional, termasuk

pesantren Miftahul Ulum, sehingga membuatnya masih mampu bertahan dan tetap diperlukan di era modernisasi. Namun demikian, ada sejumlah tantangan modernisasi yang harus dihadapi oleh pesantren dewasa ini, salah satunya adalah memenuhi tuntutan akan tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern. Dalam kaitan dengan hal ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Oleh karenanya, pesantren perlu melakukan perubahan-perubahan terutama menyangkut penyelenggaraan pendidikan agar tetap bisa *survive* di masa-masa mendatang. Tentu saja perubahan itu tetap berpegang pada kaidah "*al-muhâfazhâtu 'alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah*" (memelihara hal-hal baik yang telah ada dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik).

Apabila pesantren masih ingin tetap bertahan di masa-masa yang akan datang, maka sistem pendidikannya perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dewasa ini, pesantren tradisional perlu memasukkan kurikulum negeri dan di akhir pelajarannya diberikan ujian negara. Dalam kenyataan dapatlah dikatakan bahwa pesantren yang menerima (menyelenggarakan) pendidikan yang bisa mengikuti ujian negara akan mampu mempertahankan jumlah santrinya. Sebaliknya, pesantren yang tidak mau menerima kurikulum negeri yang berarti tidak bisa mengikuti ujian negara akan menjadi berkurang jumlah santrinya. Dengan demikian, untuk mempertahankan eksistensi pesantren Miftahul Ulum dan pesantren-pesantren tradisional lainnya di masa mendatang, maka sistem pendidikannya perlu memasukkan kurikulum negeri dan mengikuti ujian negara, bahkan jika diperlukan dapat mendirikan sekolah-sekolah umum, seperti SMP, SMU, dan semacamnya.

Sudah barang tentu, pengaturan kurikulumnya sangat bergantung pada

sang kyai lantaran mempunyai waktu cukup dengan sistem belajar 24 jam. Artinya, dengan menggunakan kurikulum negeri, maka lembaga pesantren masih mempunyai sisa waktu cukup banyak untuk menerapkan sistem yang bercirikan pesantren. Dengan kata lain, tanpa mengurangi ciri khas kepesantrenan, pesantren bisa membuka beberapa lembaga pendidikan umum dan juga memasukkan kurikulum negeri. Selain itu, juga masih tersedia kesempatan bagi para santri yang hanya ingin belajar agama Islam versi kitab kuning tanpa harus masuk di sekolah-sekolah, baik yang umum maupun yang berkurikulum negeri.

Dengan memasukkan kurikulum negeri maupun membuka sekolah umum, sistem pembelajaran tradisional (halaqah) yang berlaku pada pesantren tradisional diberikan secara seimbang dengan sistem pembelajaran modern. Termasuk dalam kurikulumnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan pelajaran ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah. Semua perubahan itu sama sekali tidak menceraabut pesantren dari peran tradisionalnya sebagai lembaga yang banyak bergerak di bidang pendidikan Islam, terutama dalam pengertiannya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*. Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional sebagaimana dimuat dalam kitab kuning dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan formal. Dengan ungkapan lain, proses perubahan seperti dijelaskan di atas merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren.

Selanjutnya meski pesantren telah mampu menangkap aspek kemodernan, pesantren jangan sekali-kali meninggalkan ketradisionalnya sebagai aset yang tetap perlu dipertahankan. Pesantren dalam mendidik santri-santrinya bukan sekedar agar

mereka mengetahui ilmu agama, melainkan harus mencakup pengetahuan dan pengamalan, keselarasan antara teori dan praktek. Aset lain yang juga perlu dipertahankan adalah sifat keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan jihad. Aset ini harus tetap dipertahankan di tengah deru modernisasi dan perubahan sosial. Misalnya, memasukkan pendidikan formal dalam pesantren. Satu sisi ada kebaikannya yaitu adanya janji kerja atau *promise job*. Tapi di sisi lain harus tetap dipertahankan motivasi santri dalam belajarnya yaitu untuk berilmu dan beragama, tidak menuntut ilmu karena semata-mata mencari pekerjaan.

Jadi, pengembangan pesantren di masa depan haruslah dilakukan oleh pesantren tradisional agar tidak ketinggalan zaman. Upaya tersebut dilakukan dengan cara pesantren terlebih dahulu mengenali dengan baik aset-asetnya, kemudian mengembangkannya secara modern. Pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan tersebut dilakukan tanpa harus merubah bentuk asli pesantren.⁸ Akan tetapi modernisasi yang dilakukan tidak cukup pada sistem pengajarannya saja, tanpa harus memperhatikan aspek dan segi-segi yang lain. Modernisasi di sini juga harus berupa peningkatan kualitas semangat kepesantrenan itu secara keseluruhan. Hal yang demikian ini memerlukan ikhtiar (usaha) yang sangat kreatif dan penuh arif, di samping harus dimulai dengan membangkitkan kesadaran bahwa perubahan itu sangat menentukan, berguna, dan penting.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem pendidikan di pesantren Miftahul Ulum dilaksanakan melalui tiga jalur. *Pertama*, jalur pendidikan pondok/non-klasikal, dengan metode pengajaran utamanya sorogan dan bandongan. *Kedua*, jalur pendidikan madrasah/klasikal, dengan metode pengajaran yang meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan drill/latihan kemampuan bahasa. *Ketiga*, jalur pendidikan ko-kurikuler berupa pengembangan bakat yang dimiliki oleh para santri, seperti memberi ketrampilan jahit-menjahit, pertanian, perkebunan, koperasi, kaligrafi, sablon, elektronika, komputer, dan sebagainya.
2. Pesantren Miftahul Ulum hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam (kitab kuning) sebagai inti kurikulumnya, serta tidak mengajarkan pengetahuan umum di dalamnya. Kurikulum pesantren pun ditetapkan secara mandiri oleh kyai, serta dalam operasionalnya tidak memasukkan kurikulum negeri dan tidak mengikuti ujian negara. Dengan melihat inti kurikulum tersebut, pesantren Miftahul Ulum dikategorikan sebagai pesantren tradisional karena masih mempertahankan tradisi masa lalu untuk sekedar memberikan ilmu pengetahuan agama kepada para santrinya. Namun demikian, sudah disusun kurikulum yang berbeda antara pendidikan yang dilaksanakan melalui jalur pondok/non-klasikal dan pendidikan melalui jalur madrasah/klasikal.
3. Pesantren tradisional atau Ponpes Miftahul Ulum masih dibutuhkan karena mampu memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan dalam bidang rohani dan spiritual sebagai kebutuhan abadi manusia. Dalam era modernisasi sekarang ini, di

⁸Hasil wawancara dengan Chusnul Fu'ad dan Fathurrohman (santri) serta H.A. Syuhada' dan Muhammad Mu'thi (pengasuh/ustadz) di pesantren Miftahul Ulum, tanggal 02-05-2006.

mana dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) lebih besar dirasakan oleh masyarakat terutama dengan munculnya berbagai bentuk dekadensi akhlak/moral manusia, pesantren Miftahul Ulum masih tetap relevan untuk tetap dipertahankan. Kemajuan IPTEK telah menyebabkan manusia kehilangan ketentraman dan kebahagiaan mental spiritual akibat persaingan dalam bidang materi, kuatnya dominasi budaya Barat, sifat manusia yang materialistis dan individualistis, serta nafsu manusia yang hanya mementingkan segi-segi kehidupan duniawi dan melupakan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azizy, Ahmad Qodri A. *Islam dan Permasalahan Sosial : Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta : LKIS, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya : Al-Ikhlas, 1993.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1999.
- Daradjat, Zakiah, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001.
- Depdikbud RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES, 1994.
- Fadjar, Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta : LP3NI, 1998.
- Ghazali, Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998.
- Jameelah, Maryam. *Islam dan Modernisme*. Surabaya : Usaha Nasional, 1982.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan, 1997.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif, 1974.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001

